

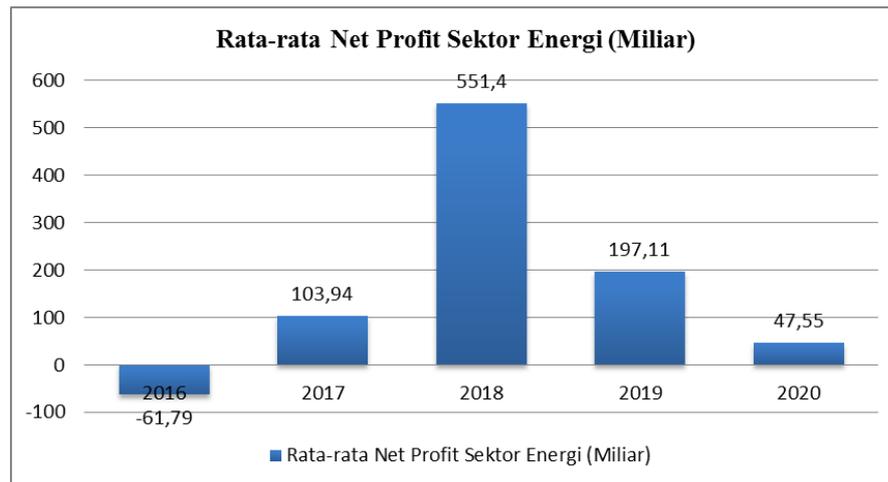
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi merupakan sektor yang pendapatannya dipengaruhi oleh harga komoditas dunia dimana produk dan jasa yang dijual dalam perusahaan sektor ini adalah ekstraksi energi yang mencakup energi yang tidak terbarukan (*fossil fuels*) maupun energi alternatif. Contoh industrinya yaitu perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara serta perusahaan-perusahaan lain yang menyediakan jasa terkait industri tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2022). Berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat PT Bursa Efek Indonesia per tanggal 19 Januari 2021 mengklasifikasikan sektor energi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor *oil & gas production & refinery*, subsektor *oil & gas storage & distribution*, subsektor *coal production*, subsektor *coal distribution*, subsektor *oil & gas drilling service*, subsektor *oil, gas & coal equipment & service*, subsektor *alternative energy equipment*, dan subsektor *alternative fuels*.

Menurut Elinur et al. (2010) energi adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan dalam sektor industri, rumah tangga, transportasi dan lainnya sehingga bisa dikatakan bahwa energi berperan sangat penting sebagai penggerak dalam aktivitas perekonomian. Menurut Nugroho dan Muhyiddin (2021) energi disebut juga sebagai mesin dalam kegiatan ekonomi karena apabila energi tidak ada maka kegiatan ekonomi juga tidak dapat berlangsung, oleh karena itu energi dalam bentuk BBM, gas bumi, ataupun listrik harus ada setiap saat walaupun jumlah, jenis dan kualitasnya berbeda-beda.



Gambar 1. 1

Rata-Rata *Net Profit* Sektor Energi tahun 2016-2020

Sumber : Annual Report, Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan rata-rata laba bersih sektor energi periode tahun 2016-2020. Pada tiga tahun terakhir sektor energi Indonesia mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp489,61 miliar, tetapi menuju tahun 2019 sektor energi mengalami penurunan sampai tahun 2020 menjadi sebesar Rp47,55 miliar. Salah satu faktor penyebab penurunan laba adalah adanya pandemi *Covid 19* ditahun 2020 yang mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB merupakan kebijakan yang menjadi salah satu penyebab dari penurunan aktifitas industri terutama sektor energi, hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan komoditas energi seperti minyak bumi, BBM, dan lain-lain (Cnbcindonesia: 2021). Akibat dari penurunan ini, investasi di sektor energi mengalami keterpurukan.

Sekretaris Jenderal Kementerian ESDM Ego Syarial dalam diskusi virtual dengan Tempo yang bertema Rencana Pembangunan Nasional Melalui Energi dan Pemanfaatan Hasil Laut 2021 mengatakan bahwa “investasi baru energi hanya mencapai 70% dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu US\$18 miliar sampai bulan oktober.” (Rosana dan Setiawan, 2020). Walaupun tahun tersebut sektor energi mengalami keterpurukan investasi, tetapi tidak semua perusahaan terkait sektor tersebut mengalami dampak yang buruk, dimana seperti PT Adaro Energy

Indonesia Tbk, PT Bayan Resource Tbk, PT Elnusa Tbk, dan PT Golden Energy Tbk yang masih bisa memperoleh laba yang tinggi sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya.

Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pahala Nugraha Mansury dalam *2nd International Convention on Indonesian Upstream Oil and Gas 2021* mengatakan bahwa sektor energi adalah kunci untuk menumbuhkan investasi di Indonesia dengan perkiraan pertumbuhan PDB sekitar 5,7% sampai tahun 2045, sehingga sektor ini berperan penting dalam mendukung dan mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045 (Jelita, 2021) . Hal ini yang menjadi dasar ataupun alasan penulis tertarik mengambil objek penelitian pada Sektor Energi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dividen merupakan laba yang didapatkan oleh perusahaan yang kemudian dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Damayanti et al. (2017) dividen adalah bentuk pengembalian modal kepada investor sehingga apabila sebuah perusahaan dapat memberikan dividen yang tinggi maka para investor tersebut akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Dividen menjadi sinyal bagi para investor yang dilihat berdasarkan tinggi rendahnya tingkat perolehan atas investasi yang dilakukannya (Lestari et al., 2017).

Perumusan kebijakan dividen merupakan hasil dari keputusan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dimana akan menentukan apakah laba tersebut dibagikan kepada para pemegang saham atau dijadikan sebagai laba ditahan. Dalam perumusan tersebut, pihak-pihak yang terkait perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dan pertumbuhan perusahaan (Gunawan dan Harjanto, 2019). Apabila keputusan tersebut menyatakan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat disalurkan sebagai dividen kepada para pemegang saham maka akan menyebabkan biaya untuk kegiatan operasi perusahaan berkurang, begitupula sebaliknya apabila laba dijadikan sebagai laba ditahan maka perusahaan dapat berpotensi untuk meningkatkan biaya operasi perusahaan (Wijaya, 2017). Menurut Elinda dan Sukirman (2015) kebijakan

dividen merupakan harapan bagi para pemegang saham karena merupakan pengembalian dari investasi yang telah dilakukannya.

Berikut merupakan jumlah data Perusahaan Sektor Energi Periode tahun 2016-2020 yang membagikan dividennya kepada para pemegang saham.

Tabel 1. 1

Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang tidak membagikan dividen tahun 2016-2020

Tahun	Perusahaan yang tidak membagikan dividen	Perusahaan yang membagikan dividen
2016	60	13
2017	55	18
2018	51	22
2019	53	20
2020	54	19

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah total perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020 yaitu 73 perusahaan, dimana dari total tersebut tidak mencapai 50% perusahaan yang dapat membagikan dividen. Pada tahun 2016-2018 perusahaan yang dapat membagikan dividen mengalami kenaikan sebanyak 10 perusahaan yaitu dari 13 perusahaan menjadi 22, tetapi ditahun 2019 perusahaan yang dapat membagikan dividen mengalami penurunan hingga tahun 2020 yaitu menjadi 19 perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa tahun 2016-2018 perusahaan sektor energi mengalami peningkatan kinerja yang membuat perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan baik tetapi ditahun 2018-2020 perusahaan mengalami penurunan kinerja, hal ini yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membagikan dividen.

Ketidakmampuan dalam membagikan dividen ini dikarenakan pada tahun 2019 salah satu sektor yang masuk sektor energi yaitu pertambangan mengalami penurunan IHSG, dimana angka penurunan mencapai -12,83%. Hal ini disebabkan karena turunnya harga batu bara sepanjang tahun 2019 sehingga

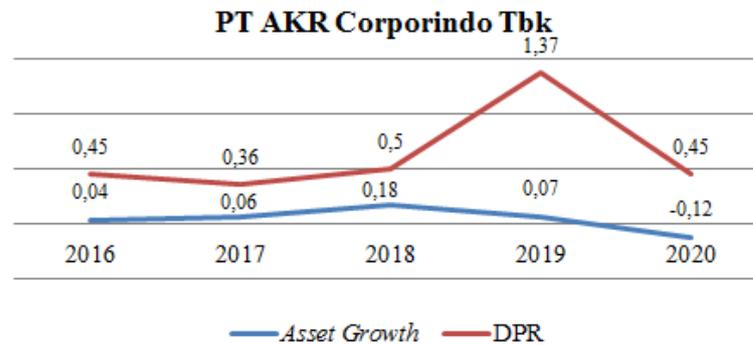
mengakibatkan berlebuhnya *supply* batu bara dipasar global (Kontan.co.id: 2020). Penurunan harga ini mengakibatkan penurunan laba pada beberapa perusahaan yaitu PT Indika Energy Tbk mencatatkan penurunan laba yang cukup signifikan pada kuartal I 2019 yaitu hingga 61% yang setara US\$ 40,5 (Kontan.co.id: 2019).

Sedangkan tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang membuat kinerja perusahaan sektor energi menurun. Berdasarkan data Kementrian BUMN pendapatan sektor energi per semester I mengalami penurunan sebesar 25% yang setara dengan 63,88 miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu. (Katadata.co.id: 2020). Perusahaan yang terdampak salah satunya yaitu PT Bukit Asam Tbk sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan laba sebesar 41,16% dibandingkan tahun lalu dengan jumlah 4,05 triliun tahun 2019 menjadi 2,4 triliun tahun 2020 (Tempo.com: 2021).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa sektor energi mengalami penurunan kinerja sehingga mengakibatkan pendapatan ataupun laba yang dihasilkan akan menurun. Secara umumnya perusahaan yang labanya menurun maka akan lebih memilih untuk menahan labanya sebagai modal perusahaan dimasa yang akan datang, tetapi pada sektor ini masih ada beberapa perusahaan yang tetap konsisten membagikan dividen setiap tahunnya. Maka dari hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan seberapa besar pengaruh *asset growth*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap *dividend policy* perusahaan sektor energi.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Assets growth*. *Asset Growth* merupakan pertumbuhan aktiva perusahaan, dimana aktivitas tersebut digunakan dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus dilihat dari pertumbuhan perusahaan tersebut, semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka keuntungan pada investasinya akan lebih bagus (Iswara, 2017). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi, hal ini menyebabkan perusahaan sedang membutuhkan dana yang besar (Warsiman dan Kurnia, 2014).

Perusahaan yang ingin meningkatkan aset akan lebih memilih untuk menahan laba yang diperolehnya daripada membayarkan dividen kepada pemegang saham sehingga proporsi untuk dividen tersebut menjadi berkurang atau tidak ada sama sekali (Wahyudi dan Baidori, 2008). Berikut ini merupakan perbandingan *asset growth* dengan *dividen payout ratio* PT AKR Corporindo Tbk.



Gambar 1. 2

Perbandingan *Asset Growth* dan *Dividend Payout Ratio* PT AKR Corporindo Tbk
Periode Tahun 2016-2020

Sumber : Annual Report, Data diolah penulis (2022)

Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai dari *asset growth* perusahaan maka akan semakin rendah nilai dividennya begitupula sebaliknya semakin rendah nilai *asset growth* maka nilai dividen yang akan dibagikan akan semakin tinggi. Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan perbandingan nilai *asset growth* dengan *dividen payout ratio* pada PT AKR Corporindo Tbk, dimana perseroan pada tahun 2017 menuju 2018 memiliki perolehan jumlah *asset growth* dari 0,06 menjadi 0,18 dari hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan aset. Secara umumnya perusahaan yang mengalami peningkatan aset akan menyebabkan jumlah *dividend payout ration*nya menurun tetapi pada PT AKR Corporindo nilai dividennya pada tahun tersebut juga mengalami peningkatan yaitu dari 0,36 menjadi 0,5.

Pada contoh kasus perusahaan tersebut menunjukkan terdapat perbedaan praktik dan teori, dimana peningkatan nilai dari *asset growth* tidak sejalan dengan peningkatan ataupun penurunan dividen perusahaan. Perbedaan hubungan atau inkonsisten ini juga terjadi pada hasil penelitian terdahulu, dimana pada penelitian

Pangestuti (2020), Mauris dan Rizal (2021) dan Basri (2019) bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suliana dan Susanti (2017) dan Wahjudi (2020) bahwa *asset growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, kemudian penelitian Bahar dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *free cash flow*. Menurut Brigham dan Houston (2009) *free cash flow* merupakan arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan menempatkan kasnya pada aktiva tetap ataupun modal kerja yang digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut Aristantia & Putra (2015) *free cash flow* adalah kas yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dimana pembagian dividen tersebut bergantung pada posisi kas yang tersedia diperusahaan. Menurut Lucyanda dan Lilyana (2012) *free cash flow* digunakan untuk pembayaran hutang perusahaan ataupun dibagikan kepada para pemegang saham.

Free cash flow yang memiliki nilai tinggi menunjukkan bahwa manajemen memiliki fleksibilitas terhadap penggunaan sisa kas sehingga kemungkinan besar berpengaruh dalam meningkatkan pembagian dividen kepada pemegang saham (Tjhoa, 2020). Berikut ini merupakan perbandingan antara *free cash flow* dan *dividen payout ratio* PT Adaro Energy Indonesia Tbk,



Gambar 1. 3

Perbandingan *Free Cash Flow* dan *Dividend Payout Ratio* PT Adaro Energy Indonesia Tbk Periode Tahun 2016-2020

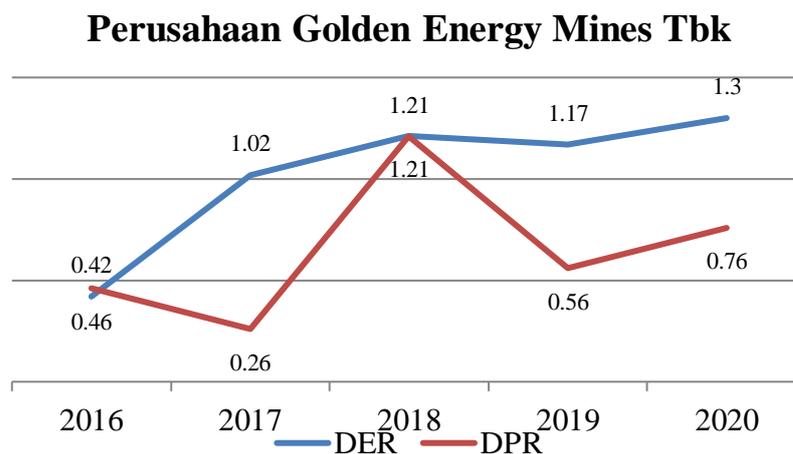
Sumber : Annual Report, Data diolah penulis (2022)

Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* maka semakin tinggi juga nilai *dividend payout rationya*. Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan perbandingan *free cash flow* dengan *dividend payout ratio* pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada periode 2016-2020, dimana nilai *free cash flow* nya berbanding terbalik dengan nilai *dividend payout ratio*. Misal tahun 2017 ke 2018 memiliki nilai *free cash flow* yang sama yaitu 0,01 tetapi nilai *dividend rationya* bertambah tinggi dari 0,18 menjad 0,52. Secara umumnya nilai *dividend payout ratio* mengalami peningkatan apabila nilai *free cash flow*nya juga meningkat. Maka dari hal tersebut terdapat perbedaan secara praktik maupun teori, dimana juga terjadi pada hasil penelitian terhadulu yaitu penelitian Kurniawan & Jin (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tetapi berbeda pendapat pada penelitian Suliana & Susanti (2017), Permanasari (2017), Al-Fasfus (2020), dan Franc-dąbrowska et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *Leverage*. Menurut Damayanti (2015) dalam Gunawan dan Harjanto (2019) *leverage* merupakan rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan karena utang akan menimbulkan bunga sehingga mengurangi jumlah laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan (Devi dan Erawati, 2014). Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* yaitu rasio yang mengukur utang usaha dengan membandingkan ekuitas perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi utang perusahaan. Apabila perusahaan memiliki utang yang terlalu besar akan membuat investor memikirkan kembali

untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut karena harapan untuk dividen dibagikan akan semakin kecil (Ginting et al., 2020a).

Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan kesulitan dalam membayar dividen perusahaan karena akan lebih memprioritaskan dalam membayar kewajibannya daripada membagikan dividen kepada pemegang saham (Gunawan dan Harjanto, 2019). Berikut merupakan perbandingan nilai *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* Perusahaan Golden Energy Mines Tbk,



Gambar 1. 4

Perbandingan *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* PT Golden Energy Mines Tbk Periode Tahun 2016-2020

Sumber : Annual Report, Data diolah penulis (2022)

Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa nilai *leverage* yang tinggi akan menyebabkan *dividend payout rationya* rendah. Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan perbandingan *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* PT Golden Mines Energy Tbk dari periode tahun 2016-2020, dimana tahun 2016 perseroan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang terus meningkat hingga tahun 2018 yaitu 0,42 menjadi 1,21 berbeda dengan *dividend payout rationya* ditahun 2016 menuju 2017 mengalami penurunan dari 0,46 menjadi 0,26 kemudian mengalami peningkatan ditahun 2018 yaitu menjadi 1,21. Dari contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa secara umum perusahaan yang mengalami peningkatan *debt equity ratio* yang artinya mengalami peningkatan utang maka

akan membuat besaran dividend payout rasionya menurun. Tetapi dari hal tersebut terdapat perbedaan praktik dengan teori, dimana juga terjadi pada penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil inkonsistensi yaitu pada penelitian Suliana dan Susanti (2017), Permanasari (2017), Ginting et al. (2020), Mauris dan Rizal (2021) dan Franc-dąbrowska et al. (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen tetapi berbeda pendapat pada penelitian Basri (2019) dan Widyasti dan Putri (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan gambaran umum dan latar belakang penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang telah dijelaskan dan dipaparkan yaitu *asset growth*, *free cash flow*, dan *leverage* dianggap penting dalam penentuan kebijakan dividen. Masing-masing variabel terdapat inkonsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Asset Growth*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap *Dividend Policy* (Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dividen merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena investor lebih menyukai perusahaan yang konsisten dalam membagikan dividennya. Oleh karena itu, penentuan kebijakan dividen adalah faktor penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Investor mengharapkan keuntungan yang melebihi daripada investasinya. Pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, lebih dari 50% dari jumlah perusahaan yang tercatat tidak dapat membagikan dividen secara konsisten kepada pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah maka terdapat pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :.

1. Bagaimana *asset growth*, *free cash flow*, *leverage* dan *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Apakah *asset growth*, *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
3. Apakah *asset growth* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
4. Apakah *free cash flow* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka terdapat tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui *asset growth*, *free cash flow*, *leverage* dan *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *asset growth*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *asset growth* terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *free cash flow* terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *dividend policy* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari segi akademis penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan untuk penulis mengenai bagaimana pengaruh *assets growth*, *free cash flow*, dan *leverage* pada sektor energi.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari segi praktisi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk investor maupun masyarakat yang ingin berinvestasi dengan menganalisis *assets growth*, *free cash flow*, dan *leverage* pada sektor energi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian yaitu profil singkat mengenai objek penelitian, kemudian dilanjutkan latar belakang penelitian yaitu gejala, argumentasi serta situasi yang melandasi penelitian, lalu perumusan masalah mengidentifikasikan masalah yang muncul dalam penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori-teori penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian yang menjadi dasar untuk kerangka pemikiran dalam menghasilkan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel yaitu menguraikan struktur penelitian menjadi lebih operasional dalam mendapatkan data, dilanjutkan tahapan penelitian. Kemudian populasi dan sampel yang

menjelaskan populasi yang diteliti dan berapa banyak sampel yang digunakan. Selanjutnya pengumpulan data, uji validasi dan reliabilitas, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang karakteristik responden yang digunakan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian hasil penelitian yang dibuat secara sistematis untuk menjawab masalah dari penelitian, lalu diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

HALAMAN DIKOSONGKAN